

Pengaruh Tingkat Ekspor dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Selama Pandemi Covid-19 di Negara Mayoritas Muslim

Anggi Novita Sari

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

Email korespondensi: anggins@students.undip.ac.id

Abstract

The influence of Muslim-majority nations' exports and inflation levels on the exchange rate during the Covid-19 pandemic is investigated in this study, where the level of Covid-19 is discovered to be the determining variable for exchange rate movements in Muslim-majority countries. The study was conducted in 2020 from April to October 2022 using secondary data with analysis using multiple linear regression with research data obtained from the Indonesian Central Statistics Agency and related institutions. Exports, Covid-19, and inflation all had a simultaneous and partial influence on the currency rate in Muslim-majority nations, according to the findings of the analysis.

Keywords: Exports, Covid-19, Inflation, Exchange Rate

Saran sitasi: Sari, A. N. (2023). Pengaruh Tingkat Ekspor dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Selama Pandemi Covid-19 di Negara Mayoritas Muslim. *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(03), 3212-3216. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10756>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10756>

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu dari beberapa negara dengan penduduk yang mayoritas muslimnya terbesar di dunia dan juga merupakan bagian dari sejumlah negara yang mengadopsi sistem perekonomian yang terbuka. Oleh karena itu, ekonomi Indonesia semakin erat terhubung dengan ekonomi global (Sayoga & Tan, 2017). Dalam ekonomi yang terbuka, nilai tukar rupiah umumnya bergantung pada mata uang asing, terutama dolar AS, yang ditentukan oleh mekanisme pasar. (Yulianti, 2014). Fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan pada pola harga barang maupun jasa di dalam negeri. Fluktuasi pada nilai tukar kemudian juga yang akan menentukan mata uang tersebut terapresiasi dan depresiasi (R Wilya, 2015). Oleh sebab itu, setiap pergerakan oleh nilai tukar kerap kali menjadi perhatian serius oleh Pemerintah bersama dengan Bank Sentral pada suatu negara selaku otoritas moneter, untuk memantau serta mengendalikannya (Kartikaningsih, 2020).

Rasio mata uang yang dicari terhadap mata uang yang diberikan menentukan harga suatu mata uang. Jika permintaan terhadap mata uang meningkat, sedangkan pasokan tetap stabil atau bahkan menurun,

maka mata uang akan naik. Keterbukaan ekonomi mempengaruhi neraca pembayaran suatu negara, termasuk perdagangan serta pergerakan modal. Kebijakan nilai tukar dapat berdampak pada arus perdagangan sebagai bagian dari inisiatif menjaga daya saing ekspor serta membatasi impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Dampak ekonomi dari kebijakan nilai tukar kemudian dibagi menjadi dua kategori, antara lain permintaan dan penawaran (Mankiw, 2008).

Perubahan perdagangan komoditas dan jasa, pergerakan uang, aktivitas pada pemerintah, perubahan cadangan devisa, serta perubahan suasana sosiopolitik suatu negara semuanya mempengaruhi penawaran dan permintaan. Nilai tukar mata uang berfluktuasi dalam salah satu dari dua arah: depresiasi (penurunan nilai) atau apresiasi (peningkatan nilai). Jika semua variabel lainnya tetap atau biasa dikenal dengan istilah *ceteris paribus*, dimana penurunan nilai mata uang pada suatu negara akan membuat komoditasnya lebih murah bagi pihak luar. Jika variabel lain tetap konstan, peningkatan nilai mata uang suatu negara akan mengakibatkan harga komoditas yang lebih tinggi di mata pihak luar.

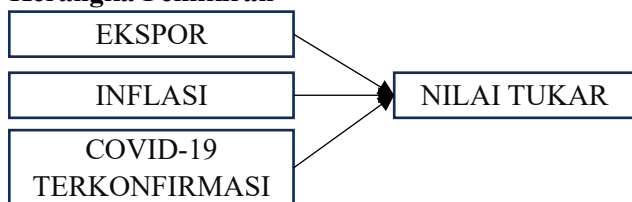
(Nopirin, 2013). Keterkaitan antara permintaan dan penawaran dapat berdampak langsung pada perdagangan internasional yang diukur dengan neraca perdagangan sebagai indikator makroekonomi (Mankiw, 2008).

Terdapat berbagai variabel makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar baik di negara berkembang maupun maju, termasuk Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim. Silitonga et al., (2019) didalam penelitiannya mengutarakan, bahwasanya ekspor dan inflasi mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah. Menurut prinsip neraca pembayaran, ekspor netto memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai mata uang. Ekspor bersih sering digunakan untuk menghitung nilai mata uang suatu negara. Neraca perdagangan positif atau negatif mungkin mempengaruhi nilai mata uang anjlok. Sebaliknya, penurunan pada nilai ekspor netto dapat menyebabkan mata uang suatu negara terapresiasi.

Berdasarkan teori *Purchasing Power Parity* (PPP), dimana tingkat inflasi yang signifikan dapat menyebabkan nilai tukar terhadap mata uang menurun. Karena tingkat inflasi Indonesia lebih tinggi dibandingkan Amerika Serikat, harga produksi pun naik (Timothy, dkk., 2016). Secara keseluruhan, ketika inflasi meningkat, menyebabkan harga barang di dalam negeri juga akan naik, dan kenaikan harga barang ini berarti penurunan nilai mata uang.

Menurut Diding Sakri (2020), pandemi Covid-19, yang telah menyebar di seluruh dunia, merupakan sebuah kejadian di luar kendali sektor ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Haryanto, 2020) Covid-19 menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan masalah yang diajukan adalah, "Apakah terdapat pengaruh secara simultan maupun parsial antara ekspor, kasus terkonfirmasi Covid-19, dan tingkat inflasi di negara mayoritas Muslim terhadap nilai tukar rupiah terhadap USD?"

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dikembangkan maka muncullah kerangka pemikiran seperti yang tergambar pada gambar diatas. Menurut Handayani & Rianto (2020) kerangka pemikiran merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian karena hal tersebut merupakan proses berfikir yang akan digunakan untuk menggambarkan hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel independennya yaitu nilai ekspor (X1), tingkat inflasi (X2) dan Covid-19 terkonfirmasi (X3) di negara yang bermayoritas Muslim, sedangkan untuk variabel dependennya merupakan nilai tukar.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini antara lain;

- Hipotesis 1 Nilai Ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar pada negara mayoritas Muslim.
- Hipotesis 2 Tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar pada negara mayoritas Muslim.
- Hipotesis 3 Kasus Covid-19 terkonfirmasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar pada negara mayoritas Muslim.
- Hipotesis 4 Secara bersama-sama variabel nilai ekspor, tingkat inflasi dan kasus Covid-19 terkonfirmasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar pada negara mayoritas Muslim.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memilih pendekatan *time series* digunakan untuk penelitian dalam rentang waktu, yaitu metodologi yang mengumpulkan data dalam jangka waktu tertentu untuk dianalisis secara empiris. Dalam studi ini, data yang dikumpulkan berasal dari statistik bulanan Penelitian ini bersifat kuantitatif karena menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia sebagai dasar analisis dalam studi ini. Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda dengan menggunakan alat analisis *software eviws 12*.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Nilai Tukar

β_0 = Nilai Konstan

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Kofisien Regresi

X1 = Nilai Ekspor
X2 = Tingkat Inflasi
X3 = Covid-19 Terkonfirmasi

2.2. Variabel Penelitian

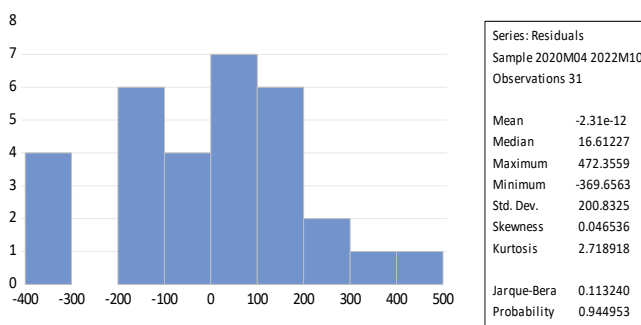
Variabel penelitian merupakan seluruh komponen yang ditetapkan oleh penulis guna untuk diteliti dengan tujuan mengumpulkan informasi atau temuan yang berkaitan dengan subjek yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan. Adapun tema dalam penelitian ini membahas mengenai “*Pengaruh Tingkat Ekspor dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Selama Pandemi Covid-19 di Negara Mayoritas Muslim*”

Variabel dependen, yang juga dikenal sebagai variabel output, parameter, atau hasil akhir. Ungkapan “variabel terikat” terbilang sering digunakan dalam konteks bahasa Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen. Variabel yang menjadi fokus penelitian, yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar, adalah variabel terikat yang diteliti oleh penulis.

Variabel independen atau yang sering dikenal dengan variabel acak merupakan komponen yang mempengaruhi atau menimbulkan variasi dalam perkembangan variabel terikat. Adapun dalam penelitian ini, variabel independennya adalah nilai ekspor (X1), Covid-19 yang terkonfirmasi (X2), dan tingkat inflasi (X3).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian



Gambar 1. Uji Normalitas

Dalam gambar diatas, hasil uji normalitas dapat diamati. Uji Histogram-Normality Test menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera adalah 0.113240, dengan nilai P-Value sebesar 0.944953. Nilai P-Value yang melebihi 0.05 menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini dapat dianggap memiliki distribusi yang mendekati normal.

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	28249.44	19.54097	NA
Ekspor	0.000113	29.38958	1.568664
Inflasi	1459.819	7.627994	1.803725
Covid-19 Terkonfirmasi	0.006998	1.314495	1.1925781

Berdasarkan pada tabel diatas hasil analisis dapat dilihat bahwa pada pengujian multikolinieritas yang menggunakan uji VIF, dapat diperoleh nilai VIF dibawah 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwasanya regresi tersebut telah terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Prob. F(3,27)	0.0912
Prob. Chi-Square(3)	0.0898

Dalam tabel diatas hasil pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini diperlihatkan. Berdasarkan temuan tersebut, Probabilitas Nilai Chi Square adalah 0,0898, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi adanya masalah heteroskedastisitas dalam analisis regresi pada penelitian ini.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Prob. F(2,25)	0.1008
Prob. Chi-Square(2)	0.0743

Tabel diatas menerangkan hasil penelitian in, dimana Nilai Prob dapat dilihat pada uji autokorelasi di atas. Chi Kuadrat (2) mempunyai nilai 0,0743 yang lebih dari 0,05. Hasilnya, kami dapat menyimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14536.00	168.0757	86.48483	0.0000
Ekspor	-0.028988	0.010609	-2.732258	0.0110
Inflasi	220.8141	38.20758	5.779327	0.0000
Covid-19 Terkonfirmasi	0.183115	0.083656	2.188894	0.0374

Tabel diatas,menunjukkan hasil uji T untuk mengevaluasi dampak dari setiap variabel, yaitu variabel ekspor, tingkat inflasi dan kasus Covid-19 terkonfirmasi di negara mayoritas Muslim terhadap variabel nilai tukar. Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki Probabilitas sebesar 0,0110, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh signifikan

terhadap variabel nilai tukar. Variabel tingkat inflasi memiliki probabilitas sebesar 0,0000 dalam penelitian ini, yang jika kurang dari 0,05, maka diasumsikan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh terhadap variabel nilai tukar. Sementara itu, variabel jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 memiliki nilai Probabilitas yang perlu diperiksa; jika nilai Probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka diasumsikan bahwa variabel jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 memiliki pengaruh terhadap variabel nilai tukar.

Tabel 5. Uji F

F-statistic	19.26680
Prob(F-statistic)	0.000001

Tabel diatas menunjukkan bagaimana uji F digunakan untuk menganalisis pengaruh ekspor, Covid-19 terkonfirmasi dan tingkat inflasi di negara mayoritas Muslim. Dari hasil analisis diatas, menunjukkan bahwa variabel ekspor, tingkat inflasi dan kasus Covid-19 terkonfirmasi di negara mayoritas Muslim secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar.

Tabel 6. R-Squared

R- squared	0.681605
Adjusted R- squared	0.646228

Dalam tabel yang disertakan, terdapat nilai R-Squared sebesar 0,681605, yang mengindikasikan bahwa variabel X1, X2, dan X3 memberikan kontribusi sebesar 68,1% terhadap variasi dalam variabel Y. Dengan kata lain, perubahan dalam variabel X1, X2, dan X3 dapat menjelaskan sekitar 68,1% dari perubahan dalam variabel Y, sementara sekitar 31,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis ini.

3.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar

Hipotesis 1 diterima, dimana berdasarkan temuan analisis regresi pada negara mayoritas Muslim, variabel tingkat ekspor memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel nilai tukar. Interaksi kedua faktor tersebut sejalan dengan teori neraca pembayaran yang menyatakan bahwa ekspor seringkali menjadi komponen yang dapat menaikkan atau menurunkan nilai tukar mata uang suatu negara. Neraca perdagangan yang positif, atau surplus, memungkinkan mata uang suatu negara terdepresiasi. Sebaliknya, penurunan nilai ekspor suatu negara menyebabkan mata uangnya naik. Pada penelitian ini

nilai koefisien variabel ekspor sebesar -0.028988 menunjukkan bahwa peningkatan perubahan ekspor menyebabkan variabel nilai tukar terdepresiasi terhadap USD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh BR Silitonga et al.,(2019) dan Lioudis (2023) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwasanya nilai tukar suatu negara dipengaruhi oleh nilai ekspor negara tersebut.

Pengaruh Covid-19 Terkonfirmasi Terhadap Nilai Tukar

Hipotesis 2 diterima, dimana berdasarkan analisis regresi, variabel Covid-19 terkonfirmasi yang divalidasi di negara mayoritas Muslim mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap USD. secara signifikan Meskipun nilai estimasi R-Squared (0,68) cukup kecil, namun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Covid-19 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar. Dari hasil analisis kemudian dapat dijelaskan bahwasanya semakin tinggi kasus Covid-19 di negara mayoritas Muslim akan berdampak pada semakin tingginya nilai mata uang domestiknya.

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Haryanto (2020), Benzid & Chebbi (2020), Hoshikawa & Yoshimi (2021) dan Andre & Damar (2020) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan dari Covid-19 akan berdampak pada nilai tukar domestik yang akan semakin terdepresiasi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar

Hipotesis 3 diterima, dimana berdasarkan hasil penelitian ini tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar di negara yang bermayoritas Muslim. Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara berkelanjutan. Menurut temuan dalam penelitian ini, tingkat inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS. Hal ini karena ketika tingkat inflasi meningkat, nilai mata uang asing cenderung mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan konsep paritas daya beli atau yang lebih dikenal sebagai hipotesis PPP, yang menyatakan bahwa ketika harga barang dan jasa meningkat, permintaan terhadap mata uang asing juga cenderung meningkat. Inflasi memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap nilai tukar. Adapun efek langsung terjadi ketika inflasi pada suatu negara akan cenderung memberikan efek tekanan pada nilai tukar atau nilai mata uang suatu negara serta akan

mengurangi daya beli masyarakatnya, sehingga hal ini dapat melemahkan nilai tukar negara tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dzakiyah et al., (2018), Ardiyanto & Ma'ruf (2014) dan Mahmood et al., (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa tingkat ekspor, yang diverifikasi melalui dampak Covid-19, dan tingkat inflasi dinegara dengan mayoritas penduduk Muslim, berpengaruh secara simultan terhadap nilai mata uang. Selain dari pada itu pula, hasil penelitian pada variabel Covid-19 telah terbukti berpengaruh sebagian, sedangkan inflasi di negara mayoritas Muslim memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai tukar, sementara ekspor memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai tukar. Adapun hasil penelitian secara parsial menunjukkan volume ekspor dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar mata uang di negara-negara mayoritas Muslim selama pandemi COVID-19. Meskipun tingkat ekspor yang tinggi dapat meningkatkan permintaan mata uang domestik, inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan nilai tukar mata uang turun. Selain itu, pandemi COVID-19 dapat mengubah permintaan dan pasokan produk dan layanan, sehingga mempengaruhi nilai tukar mata uang.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis menyarankan untuk senantiasa menjaga kestabilan nilai tukar untuk tetap stabil, diperlukan untuk menjaga tingkat inflasi, ekspor dan kasus Covid-19 senantiasa ditingkat aman dan dapat terkendali.

5. REFERENSI

- Andre Setiyono, T., & Damar Wicaksono, S. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 11(2), 149–156. www.covid19.go.id
- Ardiyanto, F., & Ma'ruf, A. (2014). Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(2), 127–134.
- Benzid, L., & Chebbi, K. (2020). *Impact of Covid-19 Virus on Exchange Rate Volatility: Evidence Through GARCH Model*. *Cicc*.
- BR Silitonga, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Dzakiyah, Z., Puspitaningtyas, Z., & Puspita, Y. (2018). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i2.559>
- Handayani, J., Deriawan, D., & Hendratni, T. W. (2020). Pengaruh Desain Produk terhadap Keputusan Pembelian dan Dampaknya pada Kepuasan Konsumen shopping goods. *Journal of Business and Banking*, 10(1), 91. <https://doi.org/10.14414/jbb.v10i1.2261>
- Haryanto. (2020). Perencanaan, K., Nasional, P., & Indonesia, B. R. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 151–165. <https://doi.org/10.14414/jbb.v10i1.2261>
- Hoshikawa, T., & Yoshimi, T. (2021). The Effect of the COVID-19 Pandemic on South Korea's Stock Market and Exchange Rate. *Developing Economies*, 59(2), 206–222. <https://doi.org/10.1111/deve.12276>
- Kartikaningsih, D. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Food and Beverage Di Masa Pandemi Covid-19. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(2), 133. <https://doi.org/10.19184/bisma.v14i2.17862>
- Lioudis, N. (2023). *How the Balance of Trade Affects Currency Exchange Rates*.
- Mahmood, A. T., Tariq, M. M., & Bashir, T. (2015). Impact of Interest Rate, Inflation and Money Supply on Exchange Rate Volatility in Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 33(4), 620–630. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2015.33.04.82>
- Mankiw, N. G. (2008). *Makroekonomi* (Edisi Keen). Erlangga.
- Nopirin. (2013). *Ekonomi Moneter* (Buku II Ed). BPFE.
- R Wilya, S. (2015). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi Dan Capital Account Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika Serikat Periode Tahun 2001-2014. *Jom FEKON*, 2(2), 1–10.
- Sayoga, P., & Tan, S. (2017). Analisis cadangan devisa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 25–30. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3931>
- Yulianti, I. N. (2014). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga SBI, Impor, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah / Dolar Amerika Tahun 2001 - 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 284–292.